



Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143

Muhammad Farhan Ferdino^{1*}, Abdur Razzaq¹, Kristina Imron¹

¹ Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding author email: farhanferdino88@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Agustus 1, 2024
Approved 1 September, 2024

Keywords:

Religious Moderation, Islamic Religious Education, Al-Baqarah verse 143

ABSTRACT

Diversity in Indonesia, including language, culture, tradition and religion, often leads to conflicts due to the differences present. Therefore, progressive solutions are needed to address these issues. This study aims to understand the concept of religious moderation in Islamic Education in Indonesia, particularly as outlined in Q.S. al-Baqarah verse 143, which teaches moderation or wasathiyah. However, its application requires extra effort due to the complex challenges involved. The issues are addressed using qualitative research, with data collection methods including library research. Data is obtained from the Quranic exegesis, relevant books, and journals on moderation. The data is then analyzed using descriptive analysis techniques. The findings conclude that the concept of moderation in Q.S. al-Baqarah verse 143 is referred to as al-wasathiyah, a word that originally means "in the middle between two extremes" or "with justice, moderation, or standard." Moderation can only be manifested when four key elements are united: honesty, openness, compassion, and flexibility. In teaching Islamic religious education, teachers are expected to apply these principles by being open, a valuing all student opinions, avoiding discrimination, and being responsive and kind. Teachers should also prioritize dialogue, as positive interactions between teachers and students foster a lively and engaging classroom environment.

ABSTRAK

Keberagaman di Indonesia, termasuk dalam hal bahasa, budaya, tradisi, dan agama, sering kali memicu konflik akibat perbedaan yang ada pada saat ini. Oleh karena itu, solusi yang berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep moderasi beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 yang mengajarkan moderasi atau wasathiyah. Namun, penerapannya memerlukan usaha ekstra karena tantangan kompleks yang dihadapi. Masalah ini ditangani dengan menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa studi pustaka. Data diperoleh dari tafsir Al-Qur'an, buku-buku yang relevan, dan jurnal-jurnal tentang moderasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini bisa menyimpulkan bahwa pada konsep moderasi dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 disebut sebagai *al-wasathiyah*, merupakan sebuah kata yang awalnya mempunyai makna berarti "di tengah antara dua ekstrem" atau "dengan keadilan, moderasi, atau standan." Moderasi hanya dapat terwujud apabila, ketika empat elemen suatu kunci bersatu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan fleksibilitas. Dalam pengajaran pendidikan agama Islam, guru diharapkan menerapkan prinsip-prinsip ini dengan cara bersikap terbuka, menghargai semua

pendapat siswa, menghindari diskriminasi, serta responsif dan ramah. Disini guru juga harus mengutamakan dialog, karena interaksi positif antara guru dan siswa mendorong suasana kelas yang hidup dan menarik.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ferdino, M. F., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1860–1869. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3229>

PENDAHULUAN

Kekerasan atas nama agama timbul di berbagai negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Fenomena terorisme yang menggunakan kekerasan, seperti bom bunuh diri (*suicide bombing*), sering kali menggunakan dalih jihad dengan pembenaran teologis. Namun, pemaknaan jihad oleh para pelaku terorisme tersebut tidak selalu sejalan dengan tuntunan agama Islam yang seharusnya, yaitu sebagai yang dapat membawa kedamaian. Dalam negara ini, penyimpangan ketika memahami konsep jihad terjadi akibat kesalahan interpretasi yang kemudian disalahgunakan oleh kelompok dengan pandangan keras terhadap Islam, sehingga mereka membenarkan kekerasan dan melaksanakan tindakan ekstrem. Penyalahgunaan makna jihad ini juga berkontribusi pada pandangan kaum orientalis yang melihat Islam sebagai agama militan, dengan pengikutnya digambarkan sebagai pasukan fanatik yang menyebarkan agama serta hukumnya dengan kekerasan (Saihu, 2021).

Pada syariat Islam suatu validasi mengenai ekstrem tidak akan didapati, dan tidak juga didapati hal meremehkan pedoman serta syariat nilai Islam. Sikap tengah-tengah inilah sangat nampak terlihat dalam segala komponen kehidupan maupun segala yang dibutuhkan manusia itu sendiri, termasuk itu pada aspek peribadahan, persyari'atan, perekonomian, kepemimpinan, serta juga aspek lainnya. Agama Islam adalah moderat, seimbang, serta menengahi jalan, sebagaimana Ibnu Asyur yang dilansir melalui Zuhairi Miswari dimana sudah mendapati persetujuan, yakni sikap moderat, dimana tidak condong ke kanan maupun sebelah kiri, adalah sifat yang mulia juga dianjurkan dalam ajaran Islam. Indonesia memiliki lembaga Pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah, sering kali menjadi sasaran tuduhan negatif. Pendidikan serta institusi pendidikan memiliki potensi untuk menjadi sumber penyebaran radikalisme, namun juga dapat berfungsi sebagai penangkal terhadap pemahaman Islam radikal. Berbagai studi mengenai radikalisme dan terorisme mengemukakan bahwasannya terdapat institusi pendidikan Islam terkhusus yang memberikan pengajaran radikalisme serta fundamentalisme kepada siswa-siswinya (Sanusi, 2011).

Para cendekiawan Islam memakai kalimat wasathiyah agar menggambarkan gagasan maupun pendekatan secara moderasi. Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada umat manusia, membebaskan mereka dari gelapnya kebodohan menjadi sinar kebenaran. Hal tersebut dianggap menjadi landasan maupun inti atas pengajaran yang kompleks untuk segala tingkatan masyarakat. Dimana tidak hanya terkecuali dalam penerapan sistem, ajaran, dan tuntunan dalam Islam itu sendiri, tetapi juga mencakup penerapan yang komprehensif pada setiap bidang keseharian bangsa, kelompok ataupun individu itu sendiri (Miswari, 2007).

Sikap *wasathiyah* merupakan penolakan mengenai ekstremis yang berbentuk penindasan ataupun kriminal. Hal ini mencerminkan sifat asli manusia yang tidak terpengaruh oleh unsur negatif. Esensi ajaran Islam menekankan pentingnya dakwah yang saling menghargai, tenang dan merangkul. Dari dasarnya, seseorang terdapat di jalur lurus dan benar, lepas dari harus bersikap keras atau kasar dengan sesamanya. Ketika pemaknaan wasatiyyah (moderasi) menjadi kabur, beberapa orang cenderung mengambil sikap ekstrem dan menganggap kedua pendekatan tersebut sebagai moderat, padahal sebenarnya keduanya jauh dari sifat tengah yang menjadi ciri moderasi (Pulungan et al., 2023).

Moderasi beragama berfungsi sebagai penguatan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam didasarkan pada visi misi Kemenag, dimana menurut Keputusan Menag No 39 Tahun 2015, visi Kementerian agama yakni: "*Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong.*" Dalam konteks moderasi, hal terpenting dari visi tersebut yakni terciptanya warga negara yang patuh dalam beragama serta harmonis. Selain itu, salah satu misi Kementerian Agama adalah meningkatkan interpretasi dan tindakan dari ajaran agama, juga menguatkan Kerukunan di antara umat beragama, baik di dalam kelompok maupun antar kelompoknya. Unsur poin yang urgen atas visi maupun misi dari Kementerian Agama ini menjadi dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Azhari, 2022).

Pada saat menerapkan konsep moderasi dalam beragama pada sektor pembelajaran, wajib mempertimbangkan target dan maksud yang akan dicapai bagi Pendidikan Agama Islam dalam suatu masa kedepannya, disertai juga strategi guna mencapai sasaran dan tujuan tersebut. Sebuah instansi ataupun lembaga dalam pendidikan haruslah dengan selalu melakukan interaksi terhadap lingkungan yang akan diterapkan melalui strategi tersebut, agar tidak menyebabkan pertentangan, akan tetapi selaras dan berintegrasi terhadap lingkungan juga memperhatikan kekuatan eksternal dan internal termasuk kedalam kelebihan dan kekurangan suatu organisasinya.

Pendidikan agama Islam yang moderat bisa mencegah siswa atas perilaku serta pemikiran yang radikal, baik dalam tindakan maupun cara berpikir. Dengan pendekatan pendidikan Islam berbasis moderasi, lulusan dari lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat dengan paham akan pentingnya menerima perbedaan dalam beragama serta memberi sikap toleran terhadap kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Meskipun itu, kenyataan atau realitanya pada saat sekarang didapati segelintir lembaga pendidikan belum juga sepenuhnya mengintegrasikan atau menerapkan poin-poin moderasi ketika proses kegiatan pembelajarannya.

Contohnya didapati bahwa dalam suatu studi yang dilaksanakan oleh LAKIP (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian), mengenai para pendidik mata pelajaran PAI dan pelajar SMP serta SMA daerah Jabodetabek, menemukan bahwasannya 49% peserta didik sepakat atas tindakan radikal bagi agama. Pada sejumlah universitas umum, dukungan mahasiswa terhadap sikap radikalisme juga cenderung tinggi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwasannya warga masyarakat sekolah secara khusus belum dapat mengimani nilai-nilai dari moderasi, maupun sikap pengetahuan mereka mengenai moderasi beragama masih minim (Muqoyyidin, 2013). Sedangkan dalam Islam itu sendiri, terlihat suatu ayat yang mana memperlihatkan moderasi beragama, yakni q.s. al-Baqarah ayat 143.

الَّتِي الْفَبَلَّةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِيْدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُوْلُ وَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلٰى شُهَدَاءَ لِنَكُوْنُوْا وَسَطًا اُمَّةً جَعَلْنٰكُمْ وَكَذٰلِكَ
عَلَيْهَا كُنْت
اللّٰهُ كَانَ وَمَا اللّٰهُ هَدٰى الَّذِيْنَ عَلٰى اِلَّا لَكَبِيْرَةً كَانَتْ وَاِنْ عَقَبْتَهُ عَلٰى يَنْعَلِبُ مِمَّنَّ الرَّسُوْلُ يَنْبَغُ مَنْ لِنَعْلَمُ اِلَّا
(١٤٢) رَّحِيْمٌ لَّرْءُوْفٌ بِالنَّاسِ اللّٰهُ اِنَّ اِيْمَانَكُمْ لِيُضِيْعُ

Yang artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiaakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Qur’ân, 2: 143)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, moderasi beragama merupakan upaya penting dalam pendidikan Islam untuk mencegah radikalisme. Lembaga pendidikan perlu menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran agama, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Meskipun demikian, masih banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai moderasi ini, sebagaimana terlihat dalam beberapa penelitian di Indonesia. Islam melalui QS Al-Baqarah ayat 143 menegaskan pentingnya sikap moderat sebagai ciri khas ajarannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menganalisis Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam hubungannya dengan konsep moderasi beragama yang terkandung di dalamnya serta penerapannya dalam pendidikan agama Islam.

METODE

Peneliti memakai metode kualitatif yakni metode yang memfokuskan terhadap analisis data deskriptif mengenai tulisan yang diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *library research* (penulisan pustaka), didasarkan dengan cara menerapkan literatur (pustaka), yang bisa termasuk buku-buku, pencatatan, jurnal ilmiah ataupun referensi hasil penulisan dari hasil penulisan sebelumnya. (Hasan, 2002) Hal tersebut disebabkan komponen yang diterapkan pada penulisan ini dalam bentuk tekstual, misalnya buku, , jurnal, makalah ataupun sumber kepustakaan lainnya. Menurut M. Atho Mudzar, dari segi subjek materinya, tulisan ini dapat diklasifikasikan sebagai penulisan budaya. Penulisan budaya adalah sebuah bentuk penulisan yang fokus pada gagasan, nilai-nilai, dan ide-ide budaya sebagai hasil pemikiran manusia. (Mudzar, 1992)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, di mana data yang telah dikumpulkan dari kajian mendalam dipilah, disusun, dan diorganisasikan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, bermakna, serta menemukan temuan baru yang bersifat deskriptif, termasuk pengkategorian dan pola hubungan antar kategori pada objek yang diteliti. Sumber data primer berasal dari Al-Qur'an, sedangkan data sekunder diambil dari buku tafsir Al-Qur'an serta buku/jurnal yang berkaitan dengan moderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 13

Moderasi atau mediasi merupakan konsep yang dapat dipuji, menjadi ciri dasar utama dalam Islam, mencakup aspek keyakinan, syariah, moralitas, sosial, sosial, juga budaya. (Munir et al., 2020) Yang dimana mencerminkan seimbang dalam sifat dan kecenderungan yang tidak ekstrem ke kanan maupun kiri. Kata moderat yang dalam bahasa arab, yaitu *wasathiyah*, kini telah menjadi kata yang umum. Kajian tentang frasa ini telah dilakukan selama kurang lebih satu abad, hal tersebut mengindikasikan bahwa *wasathiyah* mempunyai pengaruh penting dalam keseharian warga negara pada sekarang ini. Dari segi bahasa, *wasathiyah* asalnya dari kalimat *wasath* yang berarti tengahan atau moderat. Pada kamus Lisanul Arab, arti kata tersebut merujuk pada tengah-tengah maupun pada antara ujung satu dan lainnya. Pengertian lain dari *al-wasthu*, berharakatkan sin sukun, mengacu pada penamaan sebuah tempat atau suatu masa. Didapati juga makna berbeda yang mengemukakan itu merupakan ciri *awsathis-syai'* maupun bagian utama dari yang pertengahan (Zarkasyi, 2012).

Ibn Jarir al-Thabari mengemukakan, *al-wasth* berarti berada di antara dua sisi atau menggambarkan suatu keadilan. *Wasth* merujuk pada sikap moderat dalam agama, tanpa sikap berlebihan seperti yang dilakukan kaum Nasrani dalam ibadah mereka, dan tanpa pengurangan seperti kaum Yahudi yang merubah kitab Allah dan menyimpangkannya. Islam di sini menempati posisi tengah yang adil, baik dalam hal aqidah, ibadah, maupun muamalah antar manusia, serta dalam penerapan hukum-hukum sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa konsep *wasathiyah* telah ada sejak Islam pertama kali muncul, bukan merupakan gagasan baru yang berkembang di era kontemporer.

Menurut al-Qurtubi pada bukunya al-Jami' al-ahkam, dalam *وسطا أمة جعلناكم لك وكذا* "Demikianlah, Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang seimbang dan adil". Artian dari ayat tersebut bermakna, seperti halnya Ka'bah yang terletak di pertengahan bumi, demikianlah kami telah menjadikan kalian ini umat bersifat moderat. Artinya, Kami menjadikan umat Islam berada di bawah nabi-nabi namun berada dipucuk umat lainnya. Istilah *al-wast* berarti keadilan, yang dapat dipahami yakni segala yang sangat baik merupakan berada pada posisi tengah.

Jawad Mughniyah mengemukakan di dalam tafsir al-kaasyif, firman Allah *جعلناكم لك وكذا* *وسطا أمة*, Allah akan memberikan petunjuk atau hidayah kepada siapa pun yang Dia kehendaki untuk menempuh jalan yang benar (*shirath al-mustaqim*). Allah memberikan karunia kepada para pengikut Nabi Muhammad berupa hidayah yang sangat luas jangkauannya Pada hidayah tersebut, Allah menetapkan umat Nabi Muhammad untuk menjalankan agama dengan adil dan seimbang, tidak terjebak dalam tindakan berlebihan, seperti mempersekutukan Allah atau memiliki lebih dari satu Tuhan. Mereka juga dihindarkan dari pengurangan yang berlebihan, seperti menyimpang dari agama yang benar.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa, dalam surah Al-Baqarah ayat 143 memberikan arahan mengenai letak yang baik atau pas, yakni berada di tengah. Hal ini mencegah umat dari kecenderungan ekstrem pada kiri atau juga kanan, sehingga mereka bisa bertindak dengan setara atau adil. Dengan menempati tengah, orang tersebut bisa ditinjau dari berbagai sudut, serta ketika bersamaan, juga bisa dapat jadi contoh segala orang. Ini juga memungkinkan individu untuk melihat tindakan siapa saja dan di segala tempat. Allah menempatkan seorang muslim di tengah supaya mereka bisa bersaksi mengenai perilaku yang lainnya. Namun, hal itu hanya bisa dilakukan jika mereka menerapkan Rasulullah SAW sebagai saksi, yang mengakui kebenaran

perilaku dan tindakan mereka, serta menjadikannya teladan dalam setiap aspek kehidupan di dunia ini (Zarkasyi, 2012)

Berdasarkan penjelasan di atas, wasathiyah diartikan sebagai sifat yang terpuji yang tidak condong pada sifat ekstrem serta tidak melanggar batasan-batasan yang ditetapkan Allah. Wasathiyah sendiri merupakan sifat yang khusus diberikan Allah kepada umat Muslim, yaitu ketika suatu umat konsisten dalam melaksanakan perintah-Nya. Sifat ini menjadi tolok ukur moderasi, baik dalam interaksi sosial antar manusia di dunia maupun dalam konteks agama di akhirat. Oleh karena itu, wasathiyah menjadi karakteristik khas bagi umat Muslim tanpa mengikuti atau mendukung pandangan yang ekstrem, radikal, atau fundamental. Radikalisme diartikan sebagai pemahaman Islam yang didasarkan pada emosi dan logika semata, yang cenderung tidak ilmiah. Moderasi Islam berarti menolak ekstremisme dalam bentuk tirani dan kepalsuan, mencerminkan sifat manusia yang sejati dan sehat, yang tidak terpengaruh oleh unsur-unsur negatif dalam pemahaman mereka. Pada dunia pendidikan aspek-aspek moderasi beragama akan banyak diterapkan pada pendidikan karakter. Yang dimana, moderasi Islam pada aspek tersebut merupakan sebuah nilai aspek moderasi yang termuat pada saat kegiatan belajar serta materi pengajaran yang dimuatkan dalam hal tersebut. Disamping seruan untuk menjadi umat pertengahan atau bijak, aspek moderasi juga termuat pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 yakni pada hal berikut ini:

Pertama, Kejujuran (*Al-Sidq*). Kejujuran adalah pengertian dari dari istilah *al-sidq* yang diartikan betul. Menurut Al-Ashfihani yang dirujuk oleh Nasirudin, *Al-Sidq* merupakan keserasian antara ucapan dan hal yang diumumkan secara bersamaan. Oleh karena itu, kejujuran berarti adanya kesesuaian atau sinkronisasi antara ucapan yang diungkapkan dan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Ucapan ini dapat berbentuk perkataan, tulisan atau tindakan. Pada konteks pembelajaran, sifat jujur maupun adil wajib selalu dipertahankan, serta dipergunakan bagi setiap komponen warga sekolah. Pendidik dilarang menyampaikan dan mengajarkan suatu pembelajaran dengan cara berbohong. Disertai juga peserta didik harus berkata jujur kepada siapa saja, baik itu kepada pengajar, orang tua, maupun teman sebaya. Kejujuran dapat dikatakan dasar dari nilai-nilai pendidikan yang wajib diterapkan, sebab sikap ini juga menjadi sebuah persyaratan dalam kajian ilmu pengetahuan.

Kedua, Kasih dan Sayang (*Ar-Rahmah*). Abdillah al-Tuwajiri berpendapat *ar-rahmah* berarti memberikan. Memberikan kebaikan kepada orang-orang yang memerlukan dan mengharapkannya merupakan wujud dari kepedulian serta kasih sayang. Hal tersebut dikarenakan sikap makhluk dengan selalu berjaga agar ketimpangan tidak menimpa orang yang dicintainya. Sikap yang timbul dari yang kuat ke yang lemah itulah disebut kasih sayang. Contohnya adalah kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, kedua orang tua kepada buah hatinya, dan saudara terhadap saudaranya yang lain. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing siswa. Di sekolah, guru berperan sebagai pengganti orang tua. Dengan demikian, selain memberikan pengajaran, guru juga harus mendidik murid-muridnya dengan penuh perhatian dan kasih sayang, seolah mereka adalah anak-anaknya sendiri. Perihal kasih sayang adalah karakteristik yang mustahil dilerai dari kasih sayang orang tua kepada anak. Apabila seorang pendidik yang tidak memiliki rasa kasih sayang belum dapat dianggap sebagai orang tua maupun pendidik yang sesungguhnya.

Ketiga, bertakwa terhadap Allah SWT. Takwa berasal dari kata Arab *wiqoyah*, yang bermakna perlindungan dari keburukan. Menurut Al-Ghazali, takwa adalah bentuk kepatuhan dan ketaatan manusia terhadap perintah Allah, serta menjauhkan diri dari segala yang dilarang

oleh-Nya. Menjalankan perintah Allah akan memberikan dampak positif dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya, melanggar larangan Allah akan membawa risiko besar dalam hidup. Dalam dunia pendidikan, sikap takwa harus diperlihatkan oleh guru dan siswa. Guru atau pendidik harus senantiasa menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selain mengajarkan, seperti dalam hal ibadah, guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Demikian pula, siswa harus selalu bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Dengan penerapan sikap takwa oleh guru dan siswa, proses pembelajaran akan berjalan lebih mudah, penuh berkah, serta mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat. (Bangsawan & Yusuf, 2024)

Mengenai pemaparan tersebut, dapat dimaknai bahwasannya nilai-nilai moderasi Islam sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa, sebagaimana yang dijelaskan Pada al-Baqarah ayat 143. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, wajib diutamakan bagi pendidik dan siswa guna menciptakan harmonisasi dalam proses pembelajaran. Kasih sayang juga merupakan aspek kunci, di mana guru berfungsi sebagai pendidik sekaligus sosok orang tua yang mendidik dengan penuh cinta dan perhatian. Selain itu, takwa kepada Allah SWT perlu diwujudkan melalui ketaatan terhadap perintah-Nya juga menghindari larangan-Nya, yang dapat mendatangkan keberkahan dalam proses belajar mengajar. Semua ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, empatik, dan bermanfaat bagi perkembangan moral dan intelektual siswa.

Penerapan Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah 143

Melaksanakan atau menerapkan bermakna menyiapkan pendukung, guna menggapai suatu hal juga menghasilkan pengaruh praktis. Dalam penerapan, lazim pengelolaan ini pada tingkat program tertentu. Moderasi beragama dalam penerapannya sangat berfokus pada cara subjek atau guru menyampaikan serta menerapkan bahan ajaran tentang moderasi. Metode pembelajaran yang diterapkan akan membantu siswa dalam menerima dan memahami materi yang berkaitan dengan fasilitas sarana dan prasarana. Pada akhirnya, di akhir suatu kegiatan pembelajaran, siswa dapat menguasai tujuan moderasi beragama dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-harinya (Lessy et al., 2022).

Pendidikan nasional tentu memiliki sebuah elemen yang tidak dapat dipisah-pisahkan, salah satunya yakni Pendidikan Agama Islam. Pada konteksnya, agama mempunyai fungsi serta posisi yang krusial mencakup pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan nasional guna menambahkan pengetahuan, serta membangun bangsa yang memiliki nilai karakter juga bermartabat, dengan tujuan mempercerdas bangsa, terutama dalam mengoptimalkan potensi siswa supaya terbentuk individu yang takwa dan beriman kepada Tuhan, memiliki akhlak terpuji, berbobot, terampil, kreatif, pandai, dan juga dapat menjadi masyarakat yang moderat juga peduli terhadap sekitar (Triputra & Pranoto, 2020).

Dalam beragam nilai yang tercantum pada al-Qur'an surah al-Baqarah 143 sebelumnya, terkhusus pada sifat bijak, terdapat relevansi yang jelas dengan tujuan PAI itu sendiri. Dikatakan yakni tujuan pendidikan agama Islam merupakan suatu gerakan yang terencana dan bersadar guna untuk melatih para siswa dalam penghayatan, pengenalan, pemahaman, dan pengimanan terhadap ajaran agama Islam. Hal ini mencakup peningkatan takwa terhadap Allah serta penerapan akhlak yang baik pada keseharian pribadi, masyarakat, serta dalam bernegara, yang dilandaskan sumber pokok yakni kitab suci al-Quran dan Hadits (Firmansyah, 2019).

Atas hal tersebutlah bisa tampak pendidikan agama Islam dirancang untuk memberi kesempatan bagi individu, dalam mempelajari pengetahuan serta menambah potensi kemampuan mereka, sehingga dapat tercipta manusia yang sesuai dengan fitrah dan potensinya. Hal tersebut tentu tidak dapat tercapai tanpa adanya penerapan prinsip, keterbukaan, kasih sayang, kejujuran, dan keluwesan ketika proses pembelajaran, dimana semuanya adalah prinsip-prinsipnya. Penerapan nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam terlihat melalui prinsip keterbukaan. Ketika prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran, siswa akan memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka. Pengembangan potensi manusia yang optimal ini pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan individu yang sesuai dengan fitrahnya, yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam.

Pada usaha menggapai tujuan tersebut, memilah metode belajar sangatlah penting, tentu tidak bisa diabaikan. Pada saat memilih metode, perlu dipertimbangkan kesesuaian dan keberhasilannya terhadap pembelajaran juga tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Metode dalam pembelajaran, juga yang sering digunakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mendakwah terdiri dari ketiga jenis: hikmah, mauidzah al-hasanah, dan jadil hum bi allati hiya ahsan. Dari dua awalan metode searah dengan prinsip salah satu moderasi, yakni kasih sayang. Pada hikmah dan mauidzah al-hasanah, tidak semua orang dalam artian individu, dapat menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain secara sembarang; dia wajib cermat serta memperhatikan pendengarnya. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip nilai kasih sayang pada moderasi beragama (Bangsawan & Yusuf, 2024).

Penerapan atau implementasi moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam, dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang perlu dilaksanakan lembaga sekolah. Pertama, lembaga pendidikan perlu mengembangkan budaya lokal yang mencakup nilai-nilai seperti integritas, saling menghargai, dan kesopanan. Nilai-nilai ini merupakan kumpulan dari pemahaman, keimanan, keyakinan, tuntunan serta pegangan yang dijadikan tuntunan sifat dalam melakukan interaksi, dalam hal di internal maupun eksternal sekolah. Selain itu, di lingkungan sekolah dalam hal mengembangkan budaya lokal, juga memerlukan kaidah agama, dalam melakukan sikap wasathiyah (pertengahan) menjadi tuntunan bagi nilai, sikap, semangat, dan tindakan guru, tenaga pendidikan, orang tua, dan siswa.

Kedua, untuk mengembangkan sikap saling mengerti di antara peserta didik yang memiliki agama yang berbeda sejak dini, sekolah perlu menjembatani secara aktif, dalam memfasilitasi dialog antaragama, dengan tetap berada pada naungan bimbingan pendidik. Upaya dialog ini adalah cara yang dapat efektif untuk membiasakan peserta didik berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki keyakinan berbeda. Ketiga, kurikulum serta media buku cetak yang sekolah pakai haruslah mencakup nilai-nilai pluralis (Bhinneka Tunggal Ika) serta menghargai antaragama. Buku pelajaran terutama agama, seharusnya mampu mengembangkan rencana dan pola pikir peserta didik dalam hal paham akan keberagaman secara eksklusif juga moderat.

Pendidikan itu dianggap modera jika secara umumnya, mengedepankan metode pembelajaran dengan nilai keterbukaan, yang mencakup berpikir secara terbuka, memiliki tujuan dan keinginan. Nilai penerapan aspek moderat pada pembelajarannya melibatkan kegunaan dan tanggung jawab guru dapat terbuka dalam bersikap, fleksibel, penuh kasih, juga mengedepankan dialog komunikasi pada kegiatan pembelajaran, sesuai dengan moderasi secara konsepnya yang telah dibahas sebelumnya. Dengan terbukanya pemahaman serta pemikiran yang komprehensif, tentu saja perbedaan itu akan mudah diterima oleh pendidik, dalam hal

menerima perubahan, juga tidak mudah membuat orang lain merasa salah. Dari dahulu, peserta didik senantiasa dibedakan, ada yang dianggap cerdas, sedang dan kurang. Namun, masih kurangnya keterbukaan pikiran yang mengindikasikan setiap orang tentu mempunyai bakat, minat dan potensi antara satu dengan yang lainnya secara unik. Apabila suatu guru mempunyai sifat keterbukaan, maka ia dapat dipastikan bisa memberikan pengajaran secara optimal guna membantu siswa mengembangkan potensinya masing-masing. (Bangsawan & Yusuf, 2024)

Moderasi beragama dalam penerapannya, bisa dilaksanakan dengan langkah penting. Pengembangan nilai budaya lokal oleh sekolah menyantumkan nilai-nilai layaknya sopan santun, jujur dan saling menghormati. Dikarenakan akan berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi seluruh anggota sekolah ketika berinteraksi, baik di lingkungan internal maupun eksternal. Penting guna memupuk pengertian sebagai rasa yang harus ada antara siswa, yang memiliki keagamaan beda sejak dini. Sekolah haruslah membimbing dialog antar agama di bawah bimbingan guru, yang membantu siswa terbiasa berinteraksi secara positif dengan pemeluk agama lainnya. Di samping itu, kurikulum pembelajaran dan buku pelajaran di sekolah, perlu mencakup prinsip pluralisme serta toleransi dimana yang sebaiknya, mendorong pemahaman yang inklusif dan moderat tentang keberagaman, sehingga siswa memiliki wawasan yang lebih luas mengenai keragaman agama dalam masyarakat.

Dengan sikap terbukanya pikiran, pendidik akan lebih mendapatkan ilmu dalam berbagai sumber. Meskipun berpikir terbuka dan jujur, pendidik diperlukan mempunyai sifat kasih dan sayang terhadap peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Melalui sifat keterbukaan, kedua pihak pasti dapat merasa bebas ketika berkehendak, melindungi, dan bermanfaat, jadi bisa mereka mendapatkan suatu ruang untuk memenuhi keperluan mereka secara seksama. Selain sikap keterbukaan, guru juga perlu memprioritaskan dialog ketika dalam pembelajaran. Interaksi yang positif antara guru dan siswa akan menciptakan suasana kelas yang dinamis. Siswa tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan selama pembelajaran. Untuk membangun komunikasi yang efektif, guru sebaiknya tidak hanya mengandalkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, tetapi juga menerapkan komunikasi multi arah yang melibatkan interaksi antar siswa.

KESIMPULAN

Moderasi dalam konsepnya sesuai dengan Al-Baqarah ayat 143, dikenal atas istilah *al-wasathiyah*. Istilah ini asalnya dari bentuk dasar, dimana pada awalnya yaitu "di posisi antara dua batasan," ataupun menggambarkan keadilan, dimana juga bisa berarti biasa saja ataupun standar. Moderasi tentu tidak bisa dicapai, pengecualian terkumpul dalam empat unsur dalam satu kesatuan utama, yaitu jujur, terbuka, kasih dan sayang, serta keluwesan.

Penerapan Q.S al-Baqarah ayat 143 termasuk kewajiban seorang guru untuk bersikap terbuka dan menunjukkan kasih sayang selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Terbuka disini bermaknakan dimana, tidak mengelompokkan siswa, simpatik, responsif, serta memberikan sikap perhatian dan ramah-tamah. Selain bersikap terbuka, seorang guru juga perlu memprioritaskan dialog dalam proses pembelajaran. Interaksi yang positif antara guru dan siswa akan menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan budaya lokal agar dikembangkan, juga menekankan nilai aspek seperti jujur, menghormati serta sopan santun. Kebudayaan ini akan berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi seluruh anggota sekolah dalam berinteraksi sosial, sehingga dapat menerapkan nilai-nilai moderasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân, 2: 143.

Azhari, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Taklim : Pendidikan Agama Islam*, 20 (1), 6.

Bangsawan, M. A., & Yusuf, Y. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143): Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir). *Journal on Education*, 6 (3), 17487–17488.

Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam : Ta'lim*, 17 (2), 84.

Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Penulisan dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.

Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3 (2), 145.

Miswari, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Cv Fitrah.

Mudzar, M. A. (1992). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar.

Munir, A., Nasution, A., & Siregar, A. A. (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. CV. Zigie Utama.

Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 133.

Pulungan, E. D. W. K., Alfarabi, M., & Darlis, A. (2023). Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Berdasarkan Surat Al Baqarah Ayat 143. *Jurnal El-Afkar : UIN Sumatera Utara*, 12 (1), 6.

Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasatiah Menurut Nurcholish Madjid. *Jurnal Andragogi : Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1), 17.

Sanusi, D. M. (2011). *Antara Jihad dan Terorisme*. Pustaka As-Sunnah.

Triputra, D. R., & Pranoto, B. A. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Faham Radikal. *An-Nizom*, 5 (3), 158.

Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat*. INSIST.